



Pelatihan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Upaya Peningkatan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini di RA Siti Khadijah Blok Babakan Waru Desa Karyamukti

Yoyo Zakaria Ansori

Universitas Majalengka, Indonesia

Korespondensi: al.anshory0928@unma.ac.id

Abstract

The development of gross motor skills in early childhood is a crucial factor in a child's overall future development; failure in development during this period can impact subsequent stages of life. To address this, specific training is needed to enhance children's gross motor skills. Traditional games like "engklek" are believed to be effective in stimulating and developing these skills. This community service activity aimed to improve gross motor skills in children at RA Siti Khadijah. The research was conducted using a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The study concluded that training in the traditional game of engklek can improve children's gross motor skills.

Keywords: *Traditional Engklek Game, Gross Motor Skills, Early Childhood*

Abstrak

Perkembangan motorik kasar anak usia dini menjadi faktor penentu dalam perkembangan anak dimasa yang akan datang secara keseluruhan, kegagalan perkembangan pada usia itu akan berdampak pada masa usia selanjutnya. Menyiasati hal itu, maka perlu adanya suatu latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Kegiatan melalui pelatihan permainan tradisional engklek dirasakan akan mampu menstimulus dan mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Kegiatan pengabdian yang dilakukan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada RA Siti Khadijah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metodenya studi kasus. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa pelatihan permainan tradisional engklek mampu meningkatkan keterampilan motorik kasar anak.

Kata Kunci: Permainan Tradisional Engklek, Motorik Kasar, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan sumber daya manusia kedepan. Pada usia itu anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dinamis. Beberapa ahli pendidikan bahkan mengatakan pada masa itu sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik (Susanto, 2017). Anak usia dini adalah kelompok anak dalam proses pertumbuhan serta perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelligences) maupun kecerdasan spiritual cerdasan (Agustin, 2020; Efendi, 2019; Nurdin & Anhusadar, 2020).

Landasan yuridis pendidikan anak usia dini adalah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh (Mansur, 2014). Pendidikan anak usia dini dalam pembelajarannya menurut Hermawati (2022) mengembangkan beberapa aspek perkembangan yaitu tentang keagamaan, moral dan sosial emosional, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek seni dan fisik motorik, yaitu berupa motorik kasar dan motorik halus. Salah satu aspek perkembangan yang ingin dikembangkan pada kegiatan kali ini adalah aspek motorik kasar anak.

Pengembangan motorik kasar pada anak usia dini sangat penting karena untuk dapat bergerak, seorang anak harus memiliki pengembangan yang baik dalam kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Jika pengembangan motorik anak tidak baik maka anak tidak akan dapat melakukan gerakannya dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan latihan untuk melakukan sesuatu gerakan dan memperoleh pengembangan pada motorik kasar anak. Menurut Khadijah (2017) motorik kasar merupakan kemampuan untuk menggunakan otot-otot besar pada tubuh yang digunakan antara lain untuk berjalan, berlari dan mendaki. Anak-anak biasanya membuat kemajuan yang pesat seperti: berlari, melompat yang melibatkan otot besarnya. Sementara menurut Gunarsa (2008) Pengembangan motorik dan pengembangan lainnya diperoleh melalui proses kematangan dan latihan, tanpa belajar dan latihan maka pengembangannya tidak akan mencapai kemajuan. Pengembangan motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup otot-otot besar. Gerakan ini menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan tubuh, yang melibatkan aktivitas otot tangan, otot kaki, dan seluruh anggota tubuh anak. Gerakan berjalan, berlari, melompat dan melempar. Perkembangan fisik motorik merupakan aspek yang perlu ditingkatkan pada pendidikan usia dini, sebab perkembangan ini mampu mempengaruhi kehidupan anak (Zeng et al., 2017). Perkembangan fisik berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak untuk bergerak. Kemampuan motorik kasar anak dapat ditingkatkan dengan mengajak anak-anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan dan menarik perhatian mereka. Salah satu aktivitas tersebut yaitu aktivitas yang melibatkan seluruh anggota badan, terutama bagian kaki dan tangan (Hurlock, 2011).

Berpedoman pada pendapat di atas maka perlu ada kegiatan latihan untuk peningkatan motorik kasar, dan latihan yang dapat melibatkan seluruh anggota badan terutama kaki adalah permainan tradisional engklek. Permainan engklek menurut Muslimah (2018) ialah permainan melompati kotak satu ke kotak lainnya yang sebelumnya diawali dengan melemparkan batu ke dalam kotak yang sudah digambar di tanah. Setelah melempar benda ke dalam kotak, anak melewati kotak yang berisi benda yang telah dilempar sebelumnya lalu anak melewatinya dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak satu nya dan muter balik untuk mengambil batu yang telah dilempar tersebut. Dengan demikian permainan engklek dalam praktiknya adalah melompati kotak satu ke kotak lainnya yang diawali melemparkan koin/pecahan genteng atau benda lainnya ke dalam kotak yang sudah digambar di tanah atau cat bagi lapangannya yang sudah ditembok. Permainan tradisional engklek diawali dengan siswa melempar koin ke dalam kotak ukuran 40 x 40 cm, lalu anak melompat dengan menggunakan satu kaki serta mengikuti alur yang sudah dibuat. Setelah anak berada diujung garis selanjutnya anak mengambil koin dan berbalik arah lalu melempar koin ke luar arena permainan lalu anak melompat kembali menuju tempat pijakan awal, dan melompat untuk menginjak koin yang telah dilempar. Dalam permainan engklek anak tidak boleh melompat pada kotak yang ada koinnya serta tidak boleh menginjak garis karena hal itu merupakan kegagalan dalam permainan engklek sehingga permainan berpindah pada lawan.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari perhatian pihak sekolah Raudhatul Athfal (RA) Siti Khadijah. Pihak sekolah memandang bahwa motorik kasar merupakan dasar bagi pembentukan motorik selanjutnya, dengan kondisi otot tubuh anak yang masih lentur memudahkan guru untuk melatih motorik anak, hal tersebut selaras dengan pendapatnya Gunarti bahwa (2008) tubuh anak lebih lentur dibandingkan tubuh remaja atau orang dewasa sehingga anak lebih mudah menerima semua pelajaran.

Sekolah sadar betul akan pentingnya motorik kasar anak. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa sebagian besar kemampuan motorik kasar siswa masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut kalau dibiarkan anak akan mengalami kesulitan dalam belajar karena kegiatan belajar banyak menuntut kemampuan motorik siswa yang maksimal. Dengan pelatihan permainan tradisional engklek diharapkan terjadi peningkatan pada motorik kasar siswa di RA Siti Khadijah.

METODE

Metode penelitian dalam kegiatan ini menggunakan metode kualitatif, alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena peneliti hendak mendapatkan gambaran mengenai situasi yang terjadi pada subjek atau siswa. Sebagaimana menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif dimaksudkan guna mendalami suatu kejadian dengan melakukan interaksi dengan subyek-subyek yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Adapun pendekatan yang dipilih yakni studi kasus. Pelaksanaan penelitian langsung dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan guna mengamati dan mengumpulkan data di RA Siti Khadijah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik observasi peneliti hanya melihat dan mengamati permainan yang sedang dilakukan oleh anak, teknik wawancara yaitu peneliti mewawancarai guru tentang permainan engklek yang sedang dilakukan oleh anak sedangkan teknik dokumentasi yaitu peneliti mendokumentasikan anak-anak yang sedang melakukan permainan engklek. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan ceklis yang dimana guru hanya menceklis bagian mana saja yang terdapat pada permainan engklek tersebut dan kisi-kisi instrumen yang bersumber dari Sujiono (2009) yang dimana terdapat beberapa kisi kisi instrumen yang masuk pada penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu terdapat tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan pelatihan kegiatan olahraga tradisional engklek kepada siswa RA Siti Khadijah berdasarkan temuan di lapangan bahwa olahraga ini sangat bermanfaat sekaligus dapat meningkatkan motorik kasar. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa permainan engklek adalah permainan tradisional yang tertumpu pada kekuatan kaki dan keseimbangan tubuh sehingga dengan cara itu kekuatan motorik kasar anak akan terbentuk. Kegiatan engklek juga merupakan *ice breaking* yang harus dilakukan siswa sebelum masuk ke kelas, sehingga anak akan merasakan kesenangan sebelum kegiatan belajar dimulai dengan senang maka imun anak akan meningkat. Sementara hasil wawancara dengan wali kelas A menyatakan bahwa permainan tradisional engklek tidak hanya meningkatkan motorik kasar anak namun sebagai media komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa. Menurutnya dalam permainan engklek, siswa yang belum disebut namanya harus menunggu dan pada waktu menunggu itulah sebagai sarana komunikasi antara siswa dengan siswa, dan tidak segan-segan selama berkomunikasi terdapat candaan diantara siswa. Kegiatan wawancara juga dilakukan dengan wali kelas B, menurutnya permainan tradisional engklek dapat meningkatkan motorik kasar anak sekaligus anak belajar disiplin. Aturan yang diterapkan pada olahraga engklek bahwa yang berhak melakukan kegiatan adalah siswa yang terlebih dahulu disebutkan namanya oleh guru sehingga bagi anak yang tidak disebutkan namanya tidak berhak main, pada saat itu siswa sebatas memperhatikan atau melakukan persiapan sebelum namanya dipanggil, tidak melakukan kegiatan sebelum namanya dipanggil adalah bagian dari penerapan nilai kedisiplinan. Dari hasil wawancara tersebut maka terdapat beberapa manfaat dari olahraga tradisional engklek sebagaimana berikut ini.

Pertama, hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan permainan engklek dapat meningkatkan motorik kasar anak, dimana mereka menjadi lebih aktif dalam bergerak. Kedua, dalam hal kerjasama terjadi peningkatan dimana anak-anak makin akrab antara satu sama lainnya, hasil pengamatan memperlihatkan sambil mereka menunggu giliran bermain anak-anak bercengkrama

dan berkomunikasi. Ketiga, permainan engklek dapat meningkatkan imunitas tubuh anak-anak. Para siswa terlihat bergembira melakukan kegiatan tersebut, pendek kata anak mendapatkan kebahagiaan dengan permainan tersebut. Hal yang sama diungkapkan oleh Sudono (2014) bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan dengan atau tanpa alat, yang juga dapat memberikan kebahagiaan dan mengembangkan imajinasi anak. Setiap anak memiliki kebutuhan untuk bermain, sebab dengan bermain kemampuan anak dapat dieksplorasi dan dikembangkan. Sementara menurut Hurlock (2019) bermain adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan. Dalam bermain, anak-anak belajar mengenai dunia mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah di kemudian hari. Sedangkan Menurut Djamarah dan Zain (2020) bermain merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk memperoleh pengalaman baru, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kemampuan sosial mereka.



Gambar 1 Permainan Tradisional Engklek

Dengan bermain, anak akan merasa lebih bahagia dan ceria. Adapun kaitannya dengan aspek motorik bahwa bermain merupakan aktivitas yang dapat menstimulus gerak motorik anak, sebab ketika bermain anak akan menggunakan sebagian atau seluruh anggota badannya untuk bergerak, sehingga otot-otot tubuh akan terlatih dan menjadi lebih kuat (Rohmah, 2016). Hasil penelitian Erikson (2017) menunjukkan bahwa bermain dapat mengembangkan harga diri anak. Hal ini dikarenakan dengan bermain anak terlatih untuk menguasai tubuhnya sendiri, memahami benda di sekitarnya, dan mengasah keterampilan sosial.

Selanjutnya dalam kegiatan tersebut dilakukan juga observasi untuk seluruh siswa. Dengan cara itu guru bisa mengamati langsung gerakan-gerakan yang dipraktikkan anak. Berdasarkan observasi awal di RA Siti Khadijah ditemukan permasalahan bahwa kemampuan motorik kasar siswa masih rendah, Untuk memudahkan pengukuran peneliti menggunakan skala BSB (berkembang sangat baik) BSH : Berkembang Sesuai Harapan, MB : Mulai Berkembang, BB : Belum Berkembang. Hasil dari observasi ditemukan 14 anak termasuk kategori belum berkembang (82%) sementara 3 anak mulai berkembang (18%). Setelah kegiatan olahraga tradisional engklek dilaksanakan maka dihasilkan data sebagaimana berikut:

Tabel 1 Hasil Penelitian

| No | Nama | Keterangan | | | |
|----|------|------------|-----|----|----|
| | | BSB | BSH | MB | BB |
| 1 | AAK | | | √ | |
| 2 | AT | | √ | | |
| 3 | BZN | | √ | | |
| 4 | BK | | √ | | |
| 5 | CK | | | √ | |
| 6 | FB | | √ | | |
| 7 | KA | √ | | | |
| 8 | MA | √ | | | |

| | | | | | |
|----|----|---|---|---|--|
| 9 | MD | | | √ | |
| 10 | NL | | √ | | |
| 11 | PK | | √ | | |
| 12 | SL | √ | | | |
| 13 | SK | √ | | | |
| 14 | TS | | √ | | |
| 15 | TP | | √ | | |
| 16 | WA | | √ | | |
| 17 | YS | √ | | | |

Dari data tersebut telah terjadi perubahan pada kemampuan motorik kasar siswa dibandingkan dengan observasi awal. Hal tersebut didasarkan pada hasil yang didapatkan setelah siswa melaksanakan pelatihan terjadi peningkatan dibandingkan dengan observasi awal. Data setelah penelitian didapatkan bahwa siswa berkembang sangat baik prosentasenya adalah 29%, sementara yang berkembang sesuai harapan prosentasenya adalah 53%, serta mulai berkembang prosentasenya adalah 18%, selanjutnya prosentase belum berkembang tidak ditemukan. Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa pelatihan olahraga tradisional engklek mampu meningkatkan motorik kasar anak. Terdapat manfaat bagi anak yang memiliki kemampuan motorik kasar, anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang baik, anak tersebut akan memiliki perkembangan mental yang baik pula (Baan et al., 2020; Wang, 2009; Westendorp et al., 2011). Hal ini disebabkan karena anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga meningkatkan rasa percaya dirinya yang akan berpengaruh positif pada kemampuan motorik kognitifnya (Adpriyadi, 2017; Lestari & Puspitasari, 2021; Tanto & Sufyana, 2020).

Dengan demikian hasil penelitian telah membuktikan bahwa olahraga engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa. Kemampuan motorik harus dipelajari sekaligus diberikan pelatihan, jika tidak akan berpengaruh kurang baik bagi perkembangannya. Oleh karena itu, pendidik memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dengan mengarahkan dan membimbing anak untuk mengetahui sesuatu dan mencoba berbagai aktivitas motorik kasar yang sesuai dengan tingkatan usianya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang dihasilkan maka pelatihan olahraga tradisional engklek dapat meningkatkan motorik kasar anak. Hal tersebut didasarkan pada hasil yang didapatkan setelah siswa melaksanakan pelatihan terjadi peningkatan dibandingkan dengan observasi awal. Data setelah penelitian didapatkan bahwa siswa berkembang sangat baik prosentasenya adalah 29%, sementara yang berkembang sesuai harapan prosentasenya adalah 53%, serta mulai berkembang prosentasenya adalah 18%, selanjutnya prosentase belum berkembang tidak ditemukan. Dengan demikian olahraga permainan engklek dapat meningkatkan motorik kasar siswa di RA Siti Khadijah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Tradisional Engklek pada Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 187 – 198. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.10016>
- Agustin, M. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334–345. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>.
- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Bungamputi*, 6(0), 14–2
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2020). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Efendi, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NW Keruak Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*
- Gunarti, Winda, dkk (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hermawati, E .(2022). Penggunaan Model Pembelajaran Bermain Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Siswa. FKIP Unma: *Jurnal Educatio* <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/3201>
- Hurlock, E. B. (2019). *Developmental Psychology*. New York: Tata McGraw-Hill Education.
- Indriyani, Dini dkk .(2021) Manfaat Permainan Tradisional Engklek dalam Aspek Motorik Kasar Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 9, Nomor 3, Tahun 2021, pp. 349-354 P-ISSN: 2613-9669 E-ISSN: 2613-9650
- Khadijah. (2017). *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Lestari, S. D., & Puspitasari, I. (2021). Aktivitas Permainan Estafet Bola Modifikasi untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 752 – 760. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1024>.
- Muslimah, Ika dkk.(2018). Permainan Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Hikmah Kecamatan Medan Denai Raudhah, Vol. 06 No.02, Juli-Desember 2018, ISSN: 2338-2163
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Cross-case data analysis*. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*(3rd ed.). Sage.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>.
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Wang, J. H.-T. (2009). A Study on Gross Motor Skills of Preschool Children. *Journal of Research in Childhood Education*, 19(2), 32–43. <https://doi.org/10.1080/02568540409595052>.
- Westendorp, M., Hartman, E., Houwen, S., Smith, J., & Visscher, C. (2011). The relationship between gross motor skills and academic achievement in children with learning disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 32(6), 2773–2779. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2011.05.032>.
- Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., Wen, X., Xiang, P., & Gao, Z. (2017). Effects of Physical Activity on Motor Skills and Cognitive Development in Early Childhood: A Systematic Review. *Physical Activity in Children's Health and Cognition*, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2017/2760716>.